

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroberi (*Fragaria. sp.*) merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan prospektif untuk dikembangkan di Indonesia. Tanaman ini sangat populer di kalangan masyarakat karena buahnya yang sering dicari dan dikonsumsi. Nilai jual buah stroberi cukup tinggi, sehingga banyak petani yang ingin membudidayakannya. Selain nilai jual yang tinggi, produktivitas tanaman stroberi ini terus meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (2011), produksi stroberi Indonesia tahun 2009 sebesar 19.132 ton dan mengalami perkembangan produksi 29,87% (5.714 ton) pada tahun 2010, dimana jumlah produksi tahun 2010 sebanyak 24.846 ton. Kota Batu di Jawa Timur menjadi salah satu penghasil stroberi. Dinas pariwisata Batu sangat mendukung petani sekitar sehingga memetakan petani stroberi menjadi kampung stroberi, tepatnya di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji.

Meningkatnya permintaan pasar akan hasil produk tanaman stroberi berbanding terbalik dengan produktifitas dan luas lahan yang ada. Riset Oxfam pada tahun 2010-2011 menunjukkan bahwa lahan pertanian meningkat menjadi 37,5%, namun rata-rata kepemilikan lahan tiap petani turun menjadi 0,7 ha dari 1,5 ha (Alamsy, 2011). Teknik budidaya yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan produktifitas lahan.

Salah satu teknik yang tepat digunakan adalah teknik budidaya menggunakan pola tanam tumpangsari. Pola tanam tumpangsari yaitu penanaman dua jenis tanaman atau lebih pada sebidang lahan pada satu tahun tanam dalam waktu bersamaan ataupun agak bersamaan (Guritno, 2011). Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkombinasikan tanaman stroberi dan selada andewi dengan sistem tanam ini pada satu bidang lahan yang homogen.

Tumpangsari antara stroberi dan selada dapat dilakukan karena keduanya memiliki ciri morfologi yang berbeda. Tanaman selada memiliki umur panen yang lebih singkat dibanding dengan stroberi. Selada dapat dipanen 30-40 hst, sedangkan stroberi dapat dipanen pertama pada umur 60-70 hst. Dengan adanya perbedaan morfologi dari kedua tanaman tersebut, dapat dilakukan tumpangsari sehingga akan

meningkatkan efektifitas lahan. Selada dapat dipanen saat menunggu tanaman stroberi berbuah.

Masalah utama dalam sistem tumpangsari ialah adanya pengaruh kompetisi terhadap faktor-faktor tumbuh sehingga menyebabkan reduksi hasil jika dibandingkan dengan monokultur. Kompetisi dapat didefinisikan sebagai perebutan antara individu tanaman dalam populasi terhadap sumberdaya yang dibutuhkan tanaman (terutama cahaya, air, dan unsur hara). Perbedaan intensitas kompetisi untuk suatu jenis faktor dapat terjadi di antara umur tanaman, karena tingkat kebutuhan yang berbeda dengan waktu sesuai perkembangan tanaman (Sitompul dan Guritno, 2000). Pengaturan waktu tanam yang tepat merupakan faktor penting dalam suatu pertanaman yang akan menunjukkan tingkat pertumbuhan selanjutnya dari tanaman juga produksi tanaman tersebut. Pengaturan ini dimaksudkan untuk menekan kompetisi antar tanaman dalam memperebutkan faktor-faktor tumbuh terutama pada saat periode kritis salah satu tanaman (Marthiana dan Baharsjah, 1982).

Selain permasalahan di atas, sebagian besar pertanian di Indonesia mengandalkan kondisi cuaca untuk menunjang lahannya. Sedangkan kondisi cuaca saat ini sudah tidak menentu lagi. Sudah saatnya dipikirkan pertanian dengan memperhitungkan iklim mikro karena pada dasarnya pola tanam tumpangsari membutuhkan perhatian khusus dalam budidaya terutama pada kondisi iklim mikro. Iklim mikro yang ekstrim dapat mempengaruhi salah satu pertumbuhan dan hasil tanaman yang dibudidayakan, bahkan bisa kedua-duanya. Dengan demikian kondisi iklim benar-benar harus dijaga dengan melakukan sebuah penelitian kajian iklim mikro untuk budidaya tanaman. Diharapkan dengan teknologi ini kita mengetahui kondisi iklim yang sesuai dengan tanaman yang akan menggunakan pola tanam tumpangsari yaitu tanaman stroberi dan selada andewi.

1.2 Tujuan

Untuk memperoleh kondisi iklim mikro yang sesuai pada waktu tanam berbeda sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman stroberi dan efisiensi lahan.

1.3 Hipotesis

Pola tanam tumpangsari dengan waktu tanam yang berbeda akan menghasilkan kondisi iklim mikro yang berbeda yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman stroberi dan selada.

